

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kecelakaan atau keadaan darurat dapat menimpa siapa saja, tidak diduga, dan dapat terjadi kapanpun tanpa peringatan terlebih dahulu. Kedaruratan artinya keadaan itu harus cepat diatasi, diberi pertolongan, sekalipun belum tentu keadaannya gawat yang mengancam jiwa. Keadaan darurat jika tidak cepat ditolong dengan tindakan yang tepat dapat menjadi sesuatu yang gawat dan mengancam keselamatan jiwa korban (Junaidi, 2011).

Kecelakaan lalu lintas merupakan suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta (UU RI No. 22, 2009). Pertolongan pertama pada kecelakaan ditujukan untuk memberikan perawatan darurat bagi para korban, sebelum pertolongan yang lebih mantap dapat diberikan oleh dokter atau petugas kesehatan lainnya. Tindakan yang diambil dalam PPPK tidaklah dimaksudkan untuk memberikan pertolongan itu hingga selesai. Hal-hal yang belum terselesaikan di tempat kecelakaan, harus diserahkan kepada para dokter di rumah sakit (Mohamad, 2008).

Menurut World Health Organization, kecelakaan lalu lintas jalan menyumbang lebih dari 1,24 juta kematian dan 20 sampai 50 juta cedera setiap tahun di seluruh dunia. Ini berarti rata-rata diseluruh dunia 3.242 orang terbunuh setiap harinya di jalan. Jika tindakan tidak segera dilakukan, jumlah cedera dan kematian akibat kendaraan meningkat (WHO, 2013).

Proyeksi yang dilakukan World Health Organization antara tahun 2000 dan 2020 menunjukkan, kematian akibat kecelakaan lalu lintas akan menurun 30 persen di negara-negara dengan pendapatan tinggi seperti Amerika, Inggris, dan Belanda, tetapi akan meningkat di negara-negara berkembang seperti Timor-Timor, Laos, dan negara berkembang seperti Indonesia, Vietnam. Tanpa tindakan, kecelakaan lalu lintas akan menjadi penyebab utama ketujuh kematian secara global pada tahun 2030 (WHO, 2015).

Negara urutan pertama dengan jumlah kematian terbanyak akibat kecelakaan lalu lintas adalah negara India, sementara negara Indonesia menempati urutan kelima akan tetapi faktanya Indonesia menjadi negara ketiga di Asia di bawah Tiongkok dan India dengan total korban 38.279 kematian akibat kecelakaan lalu lintas di tahun 2015 (WHO, 2015). Angka kematian global saat ini tercatat mencapai angka 1,24 juta per tahun. Diperkirakan angka tersebut akan meningkat hingga tiga kali lipat menjadi 3,6 juta per tahun pada 2030 (Djaja dkk, 2016).

Wilayah di Jawa Tengah tahun 2015 kasus laka lintas mencapai 17.024 kejadian, pada 2016 menjadi 18.269 kejadian. Jumlah korban meninggal, mencapai 4.048 orang dibandingkan tahun 2015 sebanyak 3.922 orang (Tribun Jateng, 2016). Data Satuan Lalu Lintas Polres Banyumas, menyebut, sepanjang 2014 terjadi 1.059 kecelakaan lalu lintas (lakalantas). 268 orang meninggal, 15 orang luka berat, dan 1.296 orang luka ringan. Tingkat lakalantas turun pada 2015 menjadi 1.056 kasus. Jumlah korban meninggal 249, luka berat dua orang, luka ringan 1.197 orang (Jateng Metrotvnews).

Kecelakaan dipengaruhi oleh faktor manusia, jalan dan lingkungan. Faktor-faktor ini dampaknya bisa bersifat individual atau gabungan. Identifikasi kecelakaan penting karena dapat mendorong penerapan langkah-langkah keselamatan lalu lintas atau identifikasi faktor lingkungan yang mungkin terkait dengan peningkatan atau penurunan jumlah kecelakaan. Faktor penyebab korban meninggal yaitu faktor penanganan cedera baik di pra rumah sakit maupun di rumah sakit (Sugiyanto, 2015).

Menurut Margaretha (2012), korban kecelakaan dapat semakin buruk atau berujung pada kematian jika tidak ditangani dengan cepat pada satu jam pertama, yang merupakan waktu yang sangat penting dalam penanganan penyelamatan korban kecelakaan. Prehospital Care merupakan pemberian pelayanan dimana pertama kali korban ditemukan, selama proses transportasi hingga pasien tiba dirumah sakit.

Hasil penelitian Yonca (2014), menunjukkan dari 110 responden guru pra-sekolah di provinsi Isparta, Turki sebanyak 15,5% tingkat pengetahuan baik, 74,5% tingkat pengetahuan cukup baik, dan 10% tingkat pengetahuan kurang tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

Dalam meningkatkan pembangunan kesehatan bagian utama yaitu dalam pelayanan yang bersifat darurat. Untuk mewujudkan peningkatan mutu pelayanan dalam penanganan korban atau pasien gawat darurat diperlukan suatu sistem penanganan korban yang dilakukan secara terpadu dan terintegrasi dengan melibatkan beberapa pihak (Depkes, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah promosi kesehatan yaitu diperoleh ada pengaruh pendidikan kesehatan

menggunakan metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, dimana Pendidikan Kesehatan menggunakan metode simulasi efektif meningkatkan terhadap pengetahuan dan sikap tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (Wisnu, 2017).

Pertolongan pertama biasanya diberikan oleh orang-orang disekitar korban yang diantaranya akan menghubungi petugas kesehatan terdekat. Pertolongan ini harus diberikan secara cepat dan tepat, sebab penanganan yang salah dapat menimbulkan akibat yang buruk, cacat bahkan kematian pada korban (Dinkes, 2015). Menurut Sudiharto & Sartono (2011), pengetahuan dan perilaku dari manusia sendiri sangat mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pertolongan pertama pada korban.

Kesalahan pertolongan korban kecelakaan yang terjadi di Indonesia, selain minimnya fasilitas pelayanan kesehatan, alasan lain adalah karena tidak semua orang memiliki ilmu dan kemampuan untuk melakukan tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan. Sehingga jika menemukan terjadinya suatu kecelakaan baiknya memanggil petugas kesehatan terdekat beserta tim dengan dukungan mobil ambulance. Namun karena minimnya fasilitas menyebabkan hal ini sulit untuk dilakukan. Keinginan kuat untuk menolong terkadang membuat seseorang terburu-buru ingin membawa korban kerumah sakit. Pertolongan terburu-buru dengan mengangkut korban secara serampangan justru dapat memperparah kondisi patah tulang tersebut dan akibatnya fatal, salah satunya menyebabkan kecacatan pada korban dan parahnya menyebabkan kematian (Wahyu, 2015).

Dalam hal ini, peran masyarakat sangatlah penting dalam memberikan pertolongan pertama bila terjadi kecelakaan sebelum petugas kesehatan datang,

karena bila terjadi kecelakaan, bantuan yang paling dekat dengan korban adalah masyarakat sekitar. Sayangnya, masyarakat belum memiliki pengetahuan caramenolong yang cepat dan tepat, sehingga sangat perlu diadakan penyuluhan terkait pertolongan pertama pada kecelakaan agar dapat menurunkan resiko bertambahnya cedera atau bahkan kematian akibat trauma. Penulis tertarik untuk meneliti komunitas club motor di Banyumas, karena pengetahuan mereka terkait cara pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas masih sangat kurang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2018 di Purwokerto, di dapatkan bahwa 7 dari 10 anggota komunitas club motor di Banyumas belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada anggota komunitas club motor, mereka secara personal memiliki perlengkapan safety riding untuk pencegahan dini bila terjadi kecelakaan di jalan raya, seperti body protector untuk melindungi siku dan lutut, helm, celana levis, jaket, sarung tangan, dan deker. Hasil wawancara beberapa anggota komunitas club motordi Banyumas, mengatakan bahwa pengetahuan P3K yang dimiliki adalah pengetahuan dasar, belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait cara mengevakuasi korban kecelakaan, pelatihan penanganan fraktur, dan penanganan perdarahan.

Kejadian yang pernah terjadi di jalan raya pada saat touring salah satu club motor di Banyumas bulan Februari tahun 2017, salah satu anggota mengalami kecelakaan, mereka mengevakuasi korban dengan cara memindahkan korban ke tepian, tanpa ada teknik khusus. Padahal dengan memberikan pertolongan pertama yang tepat dapat menghindari resiko cedera lebih kecil. Dari kejadian tersebut terlihat jika mereka belum memahami cara pertolongan pertama ketika

terjadi kecelakaan. Peneliti menjadikan ini sebagai alasan penelitian dalam skripsi ini menarik dan penting untuk diteliti karena dengan diadakannya penyuluhan diharapkan mereka dapat membantu jika terjadi kecelakaan di jalan raya, baik sesama komunitas club motor maupun pengguna sepeda motor lainnya, dan menjadikan masyarakat lebih peduli terhadap keselamatan dalam berlalu lintas dan berkendara. Kita tentu tidak ingin kecelakaan dan kedaruratan terjadi pada diri kita, keluarga, atau orang yang kita kenal. Namun, terkadang musibah datangnya tidak terduga dan tidak disangka-sangka. Itu sebabnya, informasi atau pengetahuan mengenai cara-cara menolong pada kecelakaan dan kedaruratan perlu kita ketahui dan bahkan kuasai (Junaidi, 2011).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah: “Adakah pengaruh pemberian pendidikan kesehatan *first aid* terhadap tingkat pengetahuan anggota *club* motor di Banyumas?”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan *first aid* terhadap tingkat pengetahuan anggota *club* motor di Banyumas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan *first aid* pada kecelakaan.
- b. Untuk mengetahui perbedaan *Pre test* dan *Post test* pengetahuan anggota *club* motor di Banyumas sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan *first aid* pada kecelakaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu

1) Institusi Fakultas Ilmu Kesehatan

Menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai *study literature* di perpustakaan atau referensi mengenai pengaruh pemberian pelatihan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas terhadap manajemen evakuasi korban, penanganan fraktur, dan penanganan perdarahan.

2) Peneliti

Untuk menambah wawasan dan memperoleh pengalaman dalam penelitian di bidang keperawatan khususnya sesuai dengan judul yang diangkat yaitu pengaruh pendidikan kesehatan *first aid* terhadap tingkat pengetahuan anggota *club* motor di Banyumas.

3) Klien

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk para pengendara sepeda motor dan masyarakat, pentingnya pertolongan pertama pada kecelakaan.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Wisnu Wijayanto (2017), penelitian yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode pra eksperimental dengan sampel penelitian sebanyak 43 siswa. Analisis data diuji menggunakan t-test.

Hasil uji *paired sample t-test* pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah promosi kesehatan yaitu diperoleh ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, dimana Pendidikan Kesehatan menggunakan metode simulasi efektif meningkatkan terhadap pengetahuan dan sikap tentang pertolongan pertama pada kecelakaan ( $p < 0,05$ ).

Persmaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pra eksperimen.

Perbedaan penelitian ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pengaruh pendidikan kesehatan *first aid* terhadap tingkat pengetahuan anggota *club* motor di Banyumas, sedangkan penelitian Wisnu Wijayanto (2017), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan.

2. Damayanti (2016), dengan judul: Pengaruh pemberian pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada siswa anggota PMR di SMA N 1 Binangun. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *dengan one group pretest-posttest design*. Hasil Uji Marginal homogeneity didapatkan bahwa ada perbedaan pengetahuan penanganan fraktur sebelum dan sesudah diberikan pertolongan pertama pada kecelakaan ( $p < 0,05$ ).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh pelatihan P3K.

Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu Pengaruh pendidikan kesehatan *first aid* terhadap tingkat pengetahuan anggota *club* motor di Banyumas, sedangkan Damayanti (2016), Pengaruh pemberian pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada siswa anggota PMR di SMA N 1 Binangun.

3. Rakhi Pandey (2017), yang meneliti tentang: Pengetahuan pertolongan pertama di antara guru di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan metode eksperimental, dengan sampel sebanyak 40 anak dari berbagai sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pengetahuan rata-rata tentang pertolongan pertama yaitu 29 (72,5%) dan 10 (25%) memiliki pengetahuan yang baik dan 1 (2,5%) memiliki pengetahuan yang buruk mengenai pertolongan pertama. Mayoritas peserta adalah perempuan 21 (52,5%). Status pendidikan sebagian besar peserta adalah pasca sarjana (67,5%). Mayoritas sekolah adalah swasta 25 (62,5%). Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel sosio-demografis yaitu Gender, tingkat sekolah, tahun pengalaman sebagai guru dan pendidikan yang ditetapkan oleh guru, namun kualifikasi guru dan jenis sekolah ditemukan memiliki hubungan yang signifikan. ( $P > 0,05$ ).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pertolongan pertama dan sama-sama menggunakan metode eksperimental.

Perbedaan penelitian ini adalah variabel yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu Pengaruh pendidikan kesehatan *first aid* terhadap tingkat pengetahuan

anggota *club* motor di Banyumas, sedangkan penelitian Rakhi Pandey (2017), meneliti tentang Pengetahuan pertolongan pertama di antara guru di sekolah dasar.

4. Neto (2016), penelitian yang berjudul *Health Education Intervention on First Aid in School: Integrative Review*. Enam penelitian dipilih dimana ditemukan bahwa intervensi pendidikan pada bantuan pertama diadakan dengan berbagai publik disekolah. Kegiatan yang dilakukan dengan guru yang hadir dalam dua studi yang menemukan pengetahuan ditingkatkan pada subjek. Kesimpulan: Temuan mencerminkan kebutuhan persiapan untuk pertolongan pertama di sekolah dan sudi pada objek.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pertolongan pertama.

Perbedaan penelitian ini adalah variabel yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu Pengaruh pendidikan kesehatan *first aid* terhadap tingkat pengetahuan anggota *club* motor di Banyumas, sedangkan penelitian Neto (2016) meneliti tentang *Health Education Intervention on First Aid in School: Integrative Review*.

5. Ali S. Mobarak (2015), penelitian yang berjudul: Pengetahuan pertolongan pertama dan sikap siswa Sekolah Menengah di Arab Saudi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sampel 360 siswa. Hasil penelitian siswa yang terlatih mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan pertolongan pertama yang lebih baik daripada yang tidak terlatih.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberian pengetahuan pertolongan pertama.

Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, yaitu eksperimen, sedangkan penelitian Ali S. Mobarak (2015), menggunakan metode deskriptif.

6. Yonca, (2014) melakukan penelitian dengan judul “*Knowledge levels of pre-school teachers related with basic first-aid practices, Isparta sample*”. Desain yang digunakan adalah studi analitik crosssectional dengan metode purposive sampling. Data yang diperoleh dengan cara memberikan kuesioner yang berkaitan dengan pertanyaan sosiodemografi dan tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan. Hasil penelitian dari 110 responden guru pra-sekolah di provinsi Isparta, Turki sebanyak 15,5% tingkat pengetahuan baik, 74,5% tingkat pengetahuan cukup baik, dan 10% tingkat pengetahuan kurang tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

Persamaan dengan penelitian diatas adalah variabel penelitian tentang Pertolongan Pertama.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen. Rancangan penelitian menggunakan *pre and posttest*.

7. Sangowawa (2010), penelitian yang berjudul: Pengaruh pendidikan pertolongan pertama terhadap pengetahuan dan keterampilan pengemudi yang bekerja di Universitas Ibadan. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen, dengan sample 176 pengemudi. Analisis data uji menggunakan

teknik analisis t-test. Hasil di dapatkan bahwa ada peningkatan yang berarti dalam pengetahuan pertolongan pertama dan keterampilan pengemudi.

Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengaruh pendidikan pertolongan pertama kepada pengemudi.

Perbedaan penelitian ini adalah variabel yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu Pengaruh pendidikan kesehatan *first aid* terhadap tingkat pengetahuan anggota *club* motor di Banyumas, sedangkan penelitian Sangowawa (2010), Pengaruh pendidikan pertolongan pertama terhadap pengetahuan dan keterampilan pengemudi yang bekerja di Universitas Ibadan.

